

# Pemanasan Global, Perdamaian, dan Kemandirian Pangan

PURWIYATNO HARIYADI

*Tiap tahun, zonder ketjuali, zoner pauze, zonder ampun, soal beras ini akan datang-dan akan datang crescendo-makin lama makin hebat—makin lama makin sengit—makin lama makin ngeri—selama tambahnya penduduk yang tjepat itu tidak kita imbangi dengan tambahnya persediaan bahan makanan yang eepat pula!*  
(Presiden pertama RI Ir. Sukarno, Almanak Pertanian, 1953, hal 11-20)

*"A hungry person is an angry and dangerous person. It is in all our interests to take away the cause of this anger."*  
[President Olusegun Obasanjo of Nigeria, *The Guardian*, June 23, 2005 (UK)]

*"If you want to know how stable a country is, don't count the number of advanced weapons, count the number of malnourished children."*  
(Hillary Clinton, Remarks at CARE's 2010 National Conference and Celebration, Washington, DC)

**Topik** perubahan iklim merupakan topik yang menyita perhatian banyak ahli, pemimpin dunia, dan juga politisi. Baru saja, bulan Mei 2010 yang lalu, misalnya, banyak pemimpin dunia disibukkan dengan diadakannya "the Oslo Climate and Forest Conference" yang

membahas perubahan iklim ini. Di antara pemimpin dunia itu adalah Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono.

Masih dalam konteks perubahan iklim, yang juga sangat menarik adalah peristiwa yang juga terjadi di Oslo, Norwegia, pada tanggal 14 Oktober 2007 ketika Komite Nobel di Oslo mengumumkan peraih hadiah Nobel Perdamaian 2007. Menarik karena hadiah Nobel Perdamaian 2007 ini diberikan secara bersama kepada mantan Wakil Presiden AS Al Gore dan Panel Antarpemerintahan PBB tentang Perubahan Iklim (Intergovernmental Panel on Climate Change/IPCC). Al Gore dan IPCC dipilih sebagai peraih Nobel Perdamaian 2007 berkat kegigihannya mengampanyekan soal pentingnya dunia memberikan respons yang bertanggung jawab tentang perubahan iklim atau pemanasan global.

Tidak hanya menarik, peristiwa itu juga menunjukkan adanya hubungan yang istimewa antara Nobel Perdamaian dan perubahan iklim. Paling tidak, ada dua hal penting yang bisa ditarik dari peristiwa ini. Pertama, ternyata keputusan Komite Nobel ini di luar kebiasaan, di mana Nobel Perdamaian biasanya diperuntukkan bagi orang yang bekerja keras menciptakan "persaudaraan" antarbangsa (*Kompas*, 15 Oktober 2007). Kedua, pengumuman ini dilakukan hanya dua hari sebelum Hari Pangan Sedunia yang jatuh pada tanggal 16 Oktober 2007, di mana tema yang diangkat adalah Hak atas Pangan (*the Right to Food*).

### **Perdamaian dan Pangan**

Hal penting kedua inilah yang bisa menjelaskan kenapa hal penting pertama bisa terjadi. Pangan ternyata menjadi jawaban signifikan tentang hubungan antara perubahan iklim/pemanasan global dan perdamaian dunia. Pangan ternyata telah bisa membuat Komite Nobel di Oslo, Norwegia, keluar dari kebiasaannya. Di sinilah letak ke-"luarbiasa"-an itu. Di sinilah letak keistimewaan itu.

Kriteria yang dipakai oleh Komite Nobel untuk menentukan Al Gore dan IPCC sebagai peraih Nobel Perdamaian 2007, antara lain, adalah bahwa perubahan iklim berkaitan erat dengan kekeringan, banjir, dan naiknya permukaan laut. Situasi ini mengancam kondisi kehidupan di seluruh dunia serta mendorong migrasi massa dan meningkatkan risiko perang.

Alfred Bernhard Nobel menghendaki bahwa peraih hadiah Nobel hendaknya "*shall have conferred the greatest benefit on mankind*". Diskusi dan perdebatan sengit mestinya terjadi ketika Komite Nobel mencoba mengidentifikasi *the greatest benefit on mankind* dan sekaligus menentukan peraih Nobel Perdamaian 2007 kali ini; bahkan dengan antisipasi adanya pro dan kontra. Syukur bahwa Komite Nobel akhirnya memutuskan bahwa upaya mendasar seperti membangun kesadaran dan penanggulangan tentang perubahan iklim sebagai suatu isu yang erat kaitan dengan perdamaian dunia.

Salah satu obsesi dan semangat Alfred Nobel memang *to promote brotherhood among the nations*. Meski demikian, perdamaian tidak bisa dibangun dengan perut kosong alias lapar. Hal ini dikemukakan peraih Nobel Perdamaian tahun 1949, yaitu Lord John Boyd Orr, Direktur General pertama Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (Food and Agriculture Organization) yang meyakini bahwa *You can't build peace on empty stomachs*.

Hal ini pulalah—menurut penulis—yang menyebabkan pada tahun 1970, Nobel Perdamaian diberikan kepada Dr. Norman Ernest Borlaug, yang dianggap berjasa dalam mengembangkan teknologi pertanian di berbagai dunia sehingga berhasil meningkatkan produksi pangan dunia. Pada tahun 1970 itu, Komite Nobel juga telah menekankan bahwa penghargaan ini diberikan kepada ilmuwan yang memperjuangkan dan membantu memberikan pangan bagi penduduk yang lapar, dengan harapan bahwa *providing bread will also give the world peace*.

Walaupun semangat Alfred Nobel memang *to promote brotherhood among the nations*, secara sadar Nobel menekankan pentingnya hubungan antara perdamaian dan pangan. Upaya membangun perdamaian harus disertai dengan usaha mengurangi/menghapuskan kelaparan. *I would rather take care of the stomachs of the living than the glory of the departed in the form of monuments*, demikian ungkapan Nobel. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari dua presiden dari dua negara berbeda dan pada kurun waktu yang berbeda di awal tulisan ini. Jelas bahwa masalah pangan adalah masalah "hidup atau mati" seperti yang diungkapkan oleh pidato Presiden Republik Indonesia yang ditujukan kepada segenap pemuda-pemudi di seluruh Indonesia, terutama sekali pemuda-pemudi sekolah menengah, pada

.....

Dst

.....

*Ratusan Sungai Bergabung Menjadi Samudra*

# THE DANCING LEADER

Hening-Mengalir-Bertindak



Editor Penyelia:  
**Jusuf Sutanto**



# THE DANCING LEADER



"Globalisasi telah mengagetkan peradaban manusia!

Globalisasi yang diharapkan bisa menyatukan umat manusia melalui ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan bersama, malah membuat *diversity* semakin deras.

Terjadi emansipasi di semua aspek kehidupan: antargolongan, individu dalam kelompok sampai keluarga melalui komisi seperti perlindungan wanita, anak didukung internet, *youtube*, komunikasi selular.

Siapa yang gagal mengelola *unity in diversity* akan ditinggalkan dan menjadi *part of the problem* peradaban masa depan.

Diplomasi *G to G* sudah tidak bisa menampung karena sesungguhnya yang berperan adalah Jejaring *People to People*.

Betapapun bagus suatu konsep, tidak akan banyak yang mendukung, jika masih menuntut pra-kondisi supaya menjadi anggota kelompoknya.

**Sang Pencipta** telah memberikan Jalan Alam dalam bentuk Gaya Gravitasi supaya semua perbedaan seperti ratusan sungai akan bertemu di samudera harapan masa depan yang kecukupan pangan - sandang - papan - udara dan air bersih - pendidikan - kesehatan - energi - kebebasan - keadilan - rasa aman dan nyaman dalam persaudaraan umat manusia.

Diperlukan **The Dancing Leader** seperti yang diajarkan oleh orang bijak di zaman dulu: "Ketika berkata-kata ingat akan perbuatan - Ketika berbuat ingat akan kata-kata" (Konfusius). Menari di manapun berada "Di depan memberi Teladan - Di tengah membangun Inisiatif - Di belakang memberi Dukungan" (Ki Hadjar Dewantara). Dalam tarian *action and reflection* bersama alam semesta yang terus berubah dari masa lalu tanpa awal menuju masa depan tanpa akhir.



**KOMPAS**  
PENERBIT BUKU

Jl. Palmerah Selatan 26-28  
Jakarta 10270  
e-mail: buku@kompas.com  
Telp. (021) 5347710, ext. 5601



45 Tahun Universitas Pancasila

Arif Satria  
Arnold Soetrisnanto  
Asep Saefuddin  
Azyumardi Azra  
Bambang Ismawan  
Christianto Wibisono  
Clara M. Kusharto  
Daed Joesoef  
Didiek Hadjar Goenadi  
E. Gumbira Sa'id  
Edie Toet Hendratno  
Eko Legowo  
F. Welirang  
Fransiska Rungkat-Zakaria  
Gumilar R. Somantri  
Haidar Bagir  
Hardinsyah  
Hermawan Kartajaya  
Irid Agoes  
John Titaley  
Joko Widodo  
Jusuf Sutanto  
Kaman Nainggolan  
Komaruddin Hidayat  
Krishnanda Wijaya-Mukti  
L. Wijayanti  
Muhajirin  
P. Wiryono SJ  
Paul K. Somalinggi  
Purnawan Junadi  
Purwiyatno Hariyadi  
Rachmat Pambudy  
Ricardi S. Adnan  
Rocky Gerung  
Ronny Adhikarya  
S. Nagarajan  
Sarlito W. Sarwono  
Siswono Yudo Husodo  
Soemarno  
St. Sularto  
Subejo  
Sudarsono Hardjosoekarto  
Sudhamek AWS  
Tu Weiming  
Vincentius Y. Jolasa

ISBN: 978-979-709-606-9



9 789797 096069

The Dancing Leader  
KMN 20505110068